ARKEOLOGI KAWASAN HATUSUA DI SERAM BAGIAN BARAT MALUKU: Hasil Penelitian Terkini dan Arah Pengembangannya

Archaeology of Hatusua Complex in West Seram Moluccas: Recent Research Result and Future Development

Marlon NR Ririmasse

Balai Arkeologi Maluku - Indonesia
Jl. Namalatu-Latuhlat Ambon 97118
ririmasse@yahoo.com

Naskah diterima: 17/09/2016; direvisi: 28/11 - 16/12/2016; disetujui: 16/12/2016
Publikasi ejurnal: 30/12/2016

Abstract

Hatusua in West Seram is one of the well known site in the archaeological study of Maluku. The first academic record of this site has been existed since the late 1980s. Archaeological studies with sufficient depth has been conducted since the first half of 1990s by the collaboration team of Indonesia and United States. In 2006 and 2009 Balai Arkeologi Ambon conducted research in this area. Despite the high records of archaeological studies, in reality a relatively complete picture and a comprehensive understanding of the site apparently cannot be obtained yet. Since 2012-2015 Balai Arkeologi Ambon started a more structured research which included the mapping of potential and excavation to identify the character of Hatusua Site. Which is included the chronological test that dated on $\pm 1,100$ BP. This article is the review of the research result in Hatusua Complex in the last three years. Reconnaissance survey and excavation were adopted as the approach in this research. The study found that Hatusua is a complex of sites with the coastal-inland landscape, open site and cave habitation site, with notes on continuing tradition until recently.

Keywords: Archaeology, Moluccas, West Seram, Hatusua

Abstrak

Hatusua di Seram Bagian Barat merupakan salah satu situs yang sudah cukup dikenal dalam rekam studi arkeologi di Maluku. Catatan akademis pertama mengenai situs ini muncul di penghujung era 1980-an. Studi arkeologi dengan cukup mendalam mulai dilakukan pada paruh pertama tahun 1990-an oleh kolaborasi tim penelitian Indonesia-Amerika Serikat. Tahun 2006 dan 2009 Balai Arkeologi Ambon kembali melakukan beberapa kajian di situs ini. Meski rekam studi arkeologi yang telah dilakukan cukup tinggi, dalam kenyataannya gambar yang relatif utuh dan pemahaman yang komprehensif atas situs ini agaknya belum bisa diperoleh. Sejak tahun 2012 hingga 2015 Balai Arkeologi Ambon mulai melakukan studi yang lebih terarah meliputi pemetaan potensi secara lengkap serta rangkaian ekskavasi untuk menemukenali karakter kepurbakalaan yang lebih utuh dari Situs Hatusua. Termasuk uji kronologi yang memberikan usia peradaban hingga $\pm 1,100$ TYL. Artikel ini merupakan ulasan atas hasil studi yang dilakukan di Situs Hatusua selama tiga tahun terakhir. Sebagai upaya untuk merekam profil situs secara utuh maka pendekatan yang digunakan dalam rangkaian penelitian meliputi survei permukaan, ekskavasi arkeologi, studi geologi, dan kajian etnografi. Hasil penelitian menemukan bahwa Hatusua merupakan kompleks situs dalam karakter bentang alam pesisir-pedalaman; situs hunian gua-situs terbuka, dengan ciri tradisi yang berlanjut hingga saat ini.

Kata kunci: Arkeologi, Maluku, Seram Barat, Hatusua

PENDAHULUAN

Nusa Ina. Pulau Ibu. Itulah sebutan yang selalu disematkan sebagian besar masyarakat

Maluku untuk Pulau Seram. Istilah yang mencerminkan gagasan sejarah tutur setempat yang memandang Pulau Seram sebagai daratan

induk. Tempat dimana asal usul sebagian besar masyarakat Maluku di Bagian Tengah ditautkan. Sebagai pulau terbesar dalam kawasan, wajar jika Seram kemudian memiliki peran sentral dalam konstruksi sejarah budaya lokal.

Studi geologi juga secara umum menyimpulkan bahwa Seram merupakan salah satu pulau yang paling tua ditinjau dari usia geologi di Kepulauan Maluku. Memang, jika diamati bentang alam Pulau Seram, jauh lebih kompleks dibanding hampir seluruh pulau-pulau lain di Maluku. Termasuk beberapa pulau besar lain yang terdekat seperti Pulau Buru. Maka wajar, jika Seram, kemudian secara budaya diterima sebagai ‘rumah tua’ bagi masyarakat di Maluku Bagian Tengah. Memang, dengan profil alam yang raya dan wajah budaya yang beragam, Seram senantiasa menjadi lokus yang menarik untuk dikaji. Termasuk dalam kerangka studi-studi kepurbakalaan dan sejarah budaya. Meski, jika benar-benar diamati, pemahaman atas rentang peradaban di wilayah ini belum benar-benar ditemukan. Hal mana tercermin dari minimnya sumber-sumber pustaka yang benar-benar dapat menjadi referensi untuk memberikan gambar kronologis yang mewakili tentang Pulau Seram sebagai sebuah kawasan budaya.

Situasi serupa kemudian juga ditemukan dalam studi arkeologi. Hakekat Seram yang menarik secara geografi, dengan luas wilayah dan profil budaya yang menjanjikan, ternyata belum diimbangi dengan kajian arkeologi yang setara dengan nilai penting pulau ini dalam kawasan. Meski telah diinisiasi sejak tahun 1937 dan menjadi cukup intensif sejak tahun 1990-an, pemahaman atas kepurbakalaan di Pulau Seram belum benar-benar ada (Roder, 1938;1959; Latinis, 2004; Starks and Latinis, 2005: 119-136). Hal ini tercermin dalam hasil-hasil studi yang umumnya masih sangat parsial dan bersifat penjajakan.

Kondisi yang sama juga ditemukan di Kawasan Bagian Barat Pulau Seram. Meski memiliki keletakan yang strategis dan menjadi wilayah yang sejatinya cukup dinamis secara historis, kajian yang representatif untuk menemukan potensi sejarah budayanya belum benar-benar dilakukan. Termasuk di wilayah Hatusua yang sebenarnya sangat potensial ditinjau dari keragaman sumberdaya arkeologi dan budaya.

Studi arkeologi di Kawasan Hatusua telah dilakukan mulai tahun 1976 namun rangkaian kajian lanjutan baru mulai dilaksanakan pada tahun 1991-1993 (Latinis dan Starks, 2005: 119-136). Setelah itu aktifitas penelitian sempat stagnan hingga dilaksanakan kembali tinjauan pada tahun 2006 dan 2009. Sebagai implikasinya, pemahaman atas karakteristik potensi arkeologi yang ada di wilayah Hatusua juga masih cukup fragmentaris. Mulai tahun 2012 Balai Arkeologi Ambon melakukan rangkaian riset yang diupayakan lebih terstruktur hingga tahun 2015 untuk secara bertahap menemukan karakter potensi arkeologi di wilayah ini secara utuh. Makalah ini merupakan catatan terkini atas hasil penelitian tiga tahun tersebut serta diskusi atas kondisi terkini Situs Hatusua.

Rumusan Masalah

Sebagai pulau yang strategis secara geografis serta kaya secara budaya, Seram selalu menjadi tujuan berbagai kajian akademis. Termasuk studi arkeologi dan sejarah budaya. Wilayah bagian barat pulau ini, juga menjadi kawasan yang secara historis sangat dinamis. Sumber-sumber sejarah kolonial merekam dengan baik dinamika tersebut. Salah satu lokus yang mewakili gagasan ini adalah wilayah Hatusua dan sekitarnya. Studi arkeologis di wilayah ini telah diinisiasi sejak setidaknya empat dekade silam. Diteruskan dengan beberapa kajian pada masa-masa yang lebih kemudian. Meski demikian, gambar utuh dan pemahaman tentang karaktersitik kepurbakalaan di wilayah Hatusua kiranya belum benar-benar diperoleh hingga saat ini. Penelitian ini merupakan upaya untuk mulai menata pemahaman yang lebih terstruktur tentang situs ini. Untuk itu, berpijak pada latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah karakterstik sumberdaya arkeologis yang ada di Situs Hatusua ditinjau dari hasil riset 2012-2015?
2. Aspek-aspek apa yang kiranya dapat menjadi perhatian dalam studi dan pengembangan situs ke depan?

METODE

Terkait dengan rumusan masalah di atas maka pengamatan atas kondisi terkini situs dan rekam komprehensif atas profil situs menjadi

basis utama dalam penelitian ini. Karena itu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei permukaan dan ekskavasi arkeologi. Wawancara juga dilakukan untuk mendapatkan data etnografi dan etnohistori untuk memperkuat himpunan data yang telah dikumpulkan. Studi pustaka dilakukan untuk menemukan rekam studi terkait situs ini dan perluasannya secara kawasan yang relevan dengan penelitian.

Tujuan Penelitian

Melalui rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menemukenali karakteristik sumberdaya arkeologi yang ada di Situs Hatusua serta kondisi situs saat ini
2. Membuka ruang diskusi bagi kemungkinan kelanjutan penelitian tentang arah pengembangan situs ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pulau Seram dan Situs Hatusua: Rekam Studi Arkeologi

Catatan-catatan historis dan etnografis sebenarnya telah menyebut mengenai Pulau Seram sejak setidaknya abad ke-16. Masa ketika orang-orang Eropa mulai mengunjungi Kepulauan Maluku untuk berdagang rempah. Wilayah ini baru benar-benar memiliki nilai penting ketika, Hoamoal di pesisir barat Pulau Seram, tampil sebagai salah satu poros ekonomi rempah dengan pemberlakuan *hong*i *tochten* atau pelayaran hong*i*. Tujuan kebijakan ini adalah membatasi produksi rempah untuk menjaga harga (Andaya, 1993; 1993b: 1-22).

Adalah pada era ini, catatan-catatan mengenai budaya masyarakat di Pulau Seram juga mulai bermunculan. Di antara beragam karya akademis terkait budaya, salah satu yang paling terkenal adalah buku etnograf Austria Odo D Tauren (1918) yang menulis mengenai alam dan budaya masyarakat Pulau Seram Bagian Tengah. Pustaka karya Tauren bukan saja memuat catatan-catatan yang spesifik, namun juga dokumentasi yang kaya dan sangat rinci.

Catatan kepurbakalaan di Pulau Seram mulai muncul pada tahun 1937, ketika Roder

(1959; 1938: 19-28), yang menjadi bagian dari ekspedisi ilmiah Fronebius, merekam keberadaan lukisan-lukisan purba di Seram Bagian Barat dan di pesisir utara Seram Bagian Tengah. Sempat stagnan selama empat dekade, studi arkeologi di Pulau Seram kembali dilakukan pada tahun 1976 oleh Pusat Arkeologi Nasional (Bintarti dkk., 1977). Dua tahun kemudian arkeolog Inggris Spriggs dan Miller (1976) juga meninjau situs ini (Ballard, 1988: 139-161).

Selama era 1980-an penelitian di Pulau Seram vakum. Baru pada tahun 1993, studi arkeologi kembali dilakukan oleh kolaborasi tim Universitas Pattimura dan Universitas Hawai'i (Latinis dan Starks, 2005:119-136, Lape, 2000: 138-155). Setelah Balai Arkeologi Ambon didirikan pada tahun 1995, meski dengan frekuensi yang masih terbatas, studi arkeologi di Pulau Seram mulai dilakukan dengan lebih teratur. Sempat terhenti selama konflik sosial di Maluku, rangkaian riset arkeologi oleh Balai Arkeologi Ambon di Pulau Seram secara rutin dilakukan hingga saat ini (Ririmasse, 2005; 2011; 2014).

Secara khusus terkait studi arkeologis atas lokus pilihan di Kawasan Hatusua, maka mengacu pada deskripsi historis penelitian di Pulau Seram di atas kiranya dapat dirunut sebagai berikut:

1. Inisiasi penelitian di Hatusua telah dilakukan oleh Miller dan Spriggs (1976) melalui survei umum pada tahun 1976 dan mendata antara lain jejak penguburan di situs Hatuhuran, Hatusua.
2. Ekskavasi atas situs ini pertama kali dilakukan oleh Straks dan Latinis (2005) pada tahun 1991-1993 dan menghasilkan kronologi $\pm$ 800-1000 tahun silam.
3. Situs ini ditinjau pertama kali oleh Balai Arkeologi Ambon pada tahun 2000
4. Tahun 2009 dilakukan kegiatan ekskavasi di situs open site dalam lingkup kawasan Hatuhurang yang menghasilkan jejak penguburan dengan bekal kubur.
5. Tahun 2010 kembali dilakukan ekskavasi di situs terbuka dengan hasil yang cukup minimal

Ekskavasi dilokasi yang sama kembali dilanjutkan pada tahun 2015 dan menghasilkan beragam temuan yang mulai memberikan gambaran karakteristik sejarah budaya di situs ini.

Hasil Penelitian

Secara umum hasil studi arkeologi yang dilakukan selama tiga musim di Situs Hatusua dapat dibagi dalam dua kategori yaitu: pertama, hasil survei; dan kedua, hasil ekskavasi.

Survei

Survei arkeologis dilakukan di Kawasan Hatusua untuk menemukan potensi situs dengan berpijak pada referensi penelitian sebelumnya dan informasi masyarakat. Bentang lahan yang disurvei meliputi daerah pesisir hingga wilayah menjelang pedalaman. Hasil survei arkeologis yang dilakukan di situs Hatusua merekam 22 titik pengamatan yang dipandang relevan dengan tujuan penelitian. 22 titik tersebut dapat dikelompokkan dalam tiga kategori meliputi situs gua dan ceruk, situs terbuka dan situs terkait tradisi lokal. Tercatat dari jumlah total titik pengamatan yang direkam ada 20 situs gua dan ceruk. Satu situs terbuka. Satu situs terkait tradisi masyarakat setempat. Situs terbuka yang direkam berada pada titik yang berdekatan dengan pantai. Pengamatan yang dilakukan menemukan temuan permukaan yang bervariasi mulai dari tembikar polos dan

berhias hingga keramik asing. Situs gua dan ceruk yang direkam mencapai 20 titik pengamatan.

Gambar 2. Situs HTS 7 (Gua Pintu Tujuh) dan Variasi Fragmen Tembikar di Situs (Sumber: Balai Arkeologi Ambon 2012)

Tabel 1. Sebaran Situs di Kompleks Hatuhuran Hatusua Seram Bagian Barat

NAMA SITUS	KATEGORI SITUS	TEMUAN	POTENSI ARKEOLOGI
HTS-1	Situs Terbuka		Potensial
HTS-2	Gua Horizontal, Lembab	Fragmen Tembikar, Moluska, Logam	Potensial
HTS-3	Gua	Fragmen Tembikar, Tulang	Potensial
HTS-4	Gua	Fragmen Tembikar	Potensial
HTS-5	Gua Horizontal, Berair	-	Potensial Morfologi
HTS-6	Gua Horizontal, Kering	Fragmen Tembikar, Tulang, Gigi, Moluska, Alat Batu, Logam, Keramik Asing	Potensial
HTS-7	Gua Horizontal, Kering	Fragmen Tembikar, Tulang, Gigi	Potensial
HTS-8	Ceruk, Lembab	-	Tidak potensial
HTS-9	Gua Horizontal, Kering	Fragmen Tembikar	Potensial
HTS-10	Gua, Kering	-	Tidak potensial
HTS-11	Ceruk, Kering	-	Tidak potensial
HTS-12	Gua Horizontal, Lembab	Fragmen Tembikar, Moluska, Logam	Potensial
HTS-13	Gua	Fragmen Tembikar, Tulang	Potensial
HTS-14	Gua	Fragmen Tembikar	Potensial
HTS-15	Gua Horizontal, Kering	Alat Litik, Fragmen Tembikar	Potensial
HTS-16	Gua Horizontal, Kering	Fragmen Tembikar	Potensial

	Kering	Tulang, Gigi, Moluska, Alat Batu, Logam, Keramik Asing	
HTS-17	Gua Horizontal, Kering	Fragmen Tembikar, Tulang, Gigi	Potensial
HTS-18	Ceruk, Lembab	Alat Litik; Fragmen Tembikar; Tulang Fauna; Moluska	Sangat potensial
HTS-19	Gua Horizontal, Kering	Fragmen Tembikar	Potensial
HTS-20	Gua, Kering	-	Tidak potensial
HTS-21	Ceruk, Kering	-	Tidak potensial
HTS-22	Open Site	Dolmen	Tidak Potensial

Sumber: Balai Arkeologi Ambon 2012, 2014

Gambar 3. Sebaran Situs di Kawasan Hatusua (Sumber: Sumber: Balai Arkeologi Ambon, 2014)

Gambar 4. Dolmen Hatusua (Sumber: Balai Arkeologi Ambon 2014)

Umumnya morfologi gua-gua di Hatusua digolongkan dalam kategori gua horizontal. Sebagian besar gua yang ditinjau memiliki indikasi potensi namun tidak ideal sebagai habitasi. Tercatat hanya empat situs gua yang

dipandang potensial untuk ekskavasi. Sebagaimana diwakili oleh morofologi gua yang dipandang layak untuk habitasi dan temuan permukaan yang memadai. Satu-satunya situs terkait tradisi adalah situs dolmen atau dalam bahasa setempat biasanya disebut sebagai *batu meja*. Situs ini masih difungsikan hingga saat ini dalam berbagai upacara tradisional sebagai salah satu pusat ritual masyarakat Desa Hatusua.

Gambar 5. Lokus Survei HTS 19 dengan sampel temuan berupa batu asah dan tembikar berhias
(Sumber: Balai Arkeologi Ambon 2014)

Gambar 6. Sketsa Sampel Fragmen Tembikar Berhias Temuan Permukaan Hasil Survei di Situs HTS-8 dan HTS
(Sumber: Balai Arkeologi Ambon 2014)

Ekskavasi

Ekskavasi arkeologi dilakukan di dua titik pengamatan. Ekskavasi pertama dilakukan di sektor HTS-6 pada tahun 2012 dengan membuka dua kotak uji. Lapisan budaya di lokus ini cukup tipis. Dengan ekskavasi mencapai titik steril pada kedalaman 110 cm. Temuan di situs ini didominasi oleh fragmen tembikar baik polos maupun berhias.

Gambar 7. Denah Gua HTS 6 dan Temuannya
(Sumber: Balai Arkeologi Ambon 2014)

Beberapa diantara fragmen tembikar ini adalah poles merah. Ditemukan juga kerang dari berbagai jenis. Kondisi ini agak kontras dengan temuan permukaan cukup banyak dihimpun. Di waktu mendatang agaknya ekskavasi masih dibutuhkan di bilik gua yang lebih ke dalam untuk memastikan kandungan potensi sebenarnya dari situs ini. Lokus ekskavasi kedua adalah HTS-18. Titik pengamatan ini dipandang sebagai gua yang paling representatif sebagai habitasi. Tipologi gua ini adalah gua horizontal. Pencahayaan baik, sirkulasi udara yang lapang, ruang simetris dengan lantai kering adalah indikator-indikator utama. Saat dilakukan survei temuan permukaan di gua ini juga adalah yang paling padat dibanding titik pengamatan lainnya. Atas dasar itu tim memutuskan melakukan ekskavasi pada tahun 2104 di situs ini.

Gambar 8. Morfologi HTS-18 Lokus Ekskavasi Tahun 2014
(Sumber: Marlon Ririmasse 2014)

Ekskavasi dilakukan dengan membagi ruang gua dalam lay out kotak 1x1m. Unit yang kemudian digali adalah S1B5 dan S3T3. Unit S1B5 kemudian diekstensi menjadi unit berukuran 2x2m meliputi S1B5, S1B4, S2B5

dan S2B4. Pertimbangan pemilihan kedua unit ini didasarkan kepadatan temuan yang diidentifikasi di sekitar kedua titik ini. Ekskavasi dilakukan menggunakan sistem spit dengan interval 10 cm.

Gambar 9. Morfologi HTS-18 Lokus Ekskavasi Tahun 2014
(Sumber: Marlon Ririmasse, 2014)

Hasil ekskavasi menunjukkan bahwa unit S1B5 memiliki kepadatan temuan yang lebih tinggi dibanding unit S3T3. Sebaran temuan di unit ini sudah teridentifikasi sejak spit 1 dan 2. Disparitas temuan padat di spit-1 hingga spit 6. Konfigurasi temuan di unit ini didominasi oleh fragmen tembikar disusul moluska dan fragmen tulang fauna. Teridentifikasi juga fragmen keramik pada lapisan atas beserta beberapa fragmen litik.

Di antara himpunan fragmen tembikar yang ditemukan, sampel paling menarik kiranya diwakili oleh dua fragmen forna sagu. Berbeda dengan forna sagu yang digunakan saat ini, fragmen forna yang ditemukan di situs HTS-18 menunjukkan dimensi yang lebih kecil dan pipih. Dalam bahasa Melayu Ambon biasanya dikenal dengan sebutan *sagu lempeng*. Di unit yang sama juga teridentifikasi fragmen tulang hewan seperti babi hutan (*sus scrofa*); rusa (*cervus timorensis molucensis*); anjing, ikan tuna (*tunnus albacores*) ragam kerang. Salah satu jenis kerang yang teridentifikasi adalah dari kelas *Schapopoda*.

Gambar 10. Fragmen Tembikar Forna Sagu dari Unit S1B5 Situs HTS-18
(Sumber: Koleksi Penulis)

Gambar 11. Sketsa Temuan Fragmen Tembikar Forna Sagu dari Situs HTS-18 Unit S1B5
(Sumber: Balai Arkeologi Ambon 2014)

Gambar 12. Sampel Fragmen Mandibula Babi Hutan (*Sus Scrofa*) di Unit S1B5 HTS-18
(Sumber: Balai Arkeologi Ambon 2014)

Gambar 13. Sampel Temuan Fragmen Mandibula Tulang Rusa (*Cervus Timorensis Molucensis*); dan Ikan Tuna (*Tunnus Albacores*) dari Unit S1B5 HTS-18
(Sumber: Balai Arkeologi Ambon 2014)

Gambar 14. Sample Kerang *Schapopoda*
(Sumber: Balai Arkeologi Ambon 2014)

Gambar 15. Fragmen Tembikar Berhias dari Unit
S3T3 Situs HTS-18
(Sumber: Balai Arkeologi Ambon 2014)

Gambar 16. Sketsa Salah Satu Fragmen Tembikar
Berhias HTS-18 Unit S1B5
(Sumber: Balai Arkeologi Ambon 2014)

Melalui hasil ekskvasi juga diambil sejumlah sampel arang untuk tujuan uji pertanggalan. Uji kronologis kemudian dilakukan dengan metode direct AMS pada dua sampel arang dari unit S1B5. Penanggalan dilakukan di Laboratorium AMS di Seattle, Amerika Serikat dengan bantuan Universitas Washington. Hasil uji laborator pada masing-masing sampel D-AMS 013933 memiliki pertanggalan 1092 ± 24 dan D-AMS 013937 dengan pertanggalan 489 ± 26 . Angka $\pm 1,100$ tahun ini menjadi penanggalan tertua sejauh ini yang didata di Situs Hatuhuran, Hatusua.

Diskusi: Aspek-Aspek Penelitian Terkini di Situs Hatusua, Seram Bagian Barat *Kronologi situs*

Sejauh ini pertanggalan radiocarbon dari metode direct AMS menunjukkan angka ± 500 BP – 1100 BP. Hasil pertanggalan kongruen dengan pertanggalan absolut yang dilakukan oleh Latinis (2004) yang berkisar di antara 800-1000 BP. Pertanggalan ini menempatkan dominasi himpunan temuan pada kisaran abad ke-8 hingga abad ke -14. Kisaran waktu ini kiranya sinkron dengan kategori temuan keramik asing yang dapat menjadi acuan pertanggalan relatif. Beberapa sampel temuan fragmen keramik asing di Situs Hatusua berasal dari Dinasti Song abad ke-12 hingga abad ke-14. Spektrum asal keramik selain dari Cina juga ditemukan keramik Thailand, Vietnam dan *Batavian ware*. Asosiasi pertanggalan absolut dan kategori asal keramik asing menunjukkan bahwa kontak dan interaksi antara Hatusua dan kawasan pesisir selatan Seram Bagian Barat baik langsung atau tidak langsung dengan wilayah barat Nusantara hingga Asia Tenggara dan Asia Daratan telah berlangsung sejak masa pra-kolonial bahkan pra-Islam. Sejauh ini pertanggalan di Situs Hatusua dari penelitian tahun 2014/2015 adalah yang tertua di wilayah Seram Bagian Barat dari hasil ekskvasi. Hasil survei arkeologi di Seram Bagian Timur pada tahun 2015 telah menunjukkan angka yang lebih tua di kisaran masa neolitik dan pra-neolitik. Namun publikasi resminya baru akan diterbitkan kemudian. Ekaskavasi lanjutan di Situs Hatusua ini masih terbuka dan diharapkan bisa menemukan pertanggalan yang lebih awal.

Fungsi situs

Kawasan Hatusua merupakan salah satu situs dengan bentang wilayah luas di Kepulauan Maluku. Karakteristik situs yang membentang dari wilayah pedalaman jelang kaki dataran tinggi Seram Bagian Barat hingga kawasan pesisir di Waipirit memberikan perpaduan antara wilayah interior dan eksterior. Ciri kawasan diperkuat dengan bentang luas kawasan karst berhutan dan sebaran puluhan gua dengan aneka karakter. Dengan profil sedemikian bentang alam Hatusua merupakan habitat yang cukup representatif sebagai wilayah hunian manusia masa lalu dan segenap aktifitas pendukungnya.

Melalui hasil survei telah diidentifikasi 22 titik pengamatan dengan indikasi temuan artefaktual. Satu situs termasuk dalam kategori situs terbuka. Satu situs terkait tradisi setempat dengan dolmen. Dua puluh situs masuk dalam kategori situs gua atau ceruk. Hasil pengamatan yang dilakukan mendata hampir sebagian besar situs menemukan indikasi artefaktual, meski tidak semuanya representatif sebagai habitasi. Setidaknya terdapat tiga titik pengamatan yang dipandang sebagai habitasi dengan potensi ekskavasi arkeologis. Di antara lokus-lokus yang diamati juga diidentifikasi temuan tulang dan tengkorak manusia yang menjadi penanda kemungkinan penggunaan situs-situs di Kawasan Hatusua sebagai penguburan selain situs hunian.

Ekskavasi di Sektor HTS-6 dan HTS-18 sejauh ini tidak ditemukan jejak penguburan sehingga diasumsikan sementara bahwa kedua situs digunakan sebatas situs hunian. Berbeda dengan beberapa titik pengamatan lain seperti Gua Pintu Tujuh yang menunjukkan jejak penguburan, sebagaimana ditunjukkan dengan himpunan besar temuan tulang dan tengkorak manusia. Ekskavasi tahun 2009 di salah satu titik berdekatan dengan situs terbuka HTS-1 di kawasan situs ini juga menemukan situs kubur dengan praktek penguburan terlipat dan bekal kubur berupa tembikar yang diletakan di balik kepala serta lutut si mati. Sayang, penanganan temuan penguburan ini ketika itu tidak ditangani dengan baik. Bahkan kemudian

berlimpah di permukaan maupun dalam konteks ekskavasi. Termasuk fragmen tembikar berbentuk forna sagu. Melihat kepadatan temuan, bisa diperkirakan situs HTS-18 ditempati oleh kelompok kecil pendukung budaya situs ini. Sejauh ini ekskavasi hanya dilakukan di bagian dalam bilik gua. Teras depan gua yang memiliki profil deposit yang sepertinya potensial, belum diekskavasi. Penggalan di titik ini kiranya dapat dilakukan pada studi lanjutan atas situs ini.

Variasi tembikar

Untuk karakteristik tembikar di situs ini umumnya didominasi oleh tembikar polos dengan pori-pori yang cukup lebar. Hampir sebagian besar temuan fragmen tembikar yang teridentifikasi dalam survei adalah tembikar polos. Fragmen yang diidentifikasi menunjukkan volume terbesar untuk bagian tembikar yang ditemukan adalah tepian disusul badan dan dasar.

Fragmen tembikar berhias juga cukup banyak ditemukan dalam survei. Beberapa jenis tembikar berhias ini bahkan berasal dari wadah tembikar kategori ukuran sedang hingga kecil. Pola hias yang digunakan adalah geometris dan garis. Pola hias ini diterakan dengan teknik gores, cukil dan tekan. Umumnya tembikar yang diidentifikasi dibuat dengan teknik roda putar. Beberapa dibuat dengan teknik tekan.

Kiranya menarik untuk diperhatikan adalah temuan dua fragmen tembikar berbentuk

Gambar 17. Variabilitas Temuan di Situs HTS-18 Unit S1B5

dirusak oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab.

Indikasi sebagai situs hunian juga ditunjukkan dengan banyaknya sampah dapur berupa tulang hewan, cangkang moluska dan sisa arang. Fragmen tembikar ditemukan

forna sebagai penanda berkembangnya teknik olah sagu seperti yang kita kenal saat ini. Temuan forna ini serupa dengan temuan forna yang ditemukan di situs ini oleh Latinis (2004) dan beberapa survei awal yang dilakukan Balai Arkeologi sebelumnya. Hasil penelusuran

penulis sejauh ini di situs-situs lain di Maluku belum pernah diidentifikasi adanya temuan fona. Bentuk fona yang ditemukan di HTS-18 adalah kategori kecil untuk bentuk sagu pipih atau biasanya disebut sebagai *sagu lempeng*.

Gambar 18. Sketsa Tembikar Berhias khas Seram Barat di Sektor HTS-18 Unit S1B5
(Sumber: Balai Arkeologi Ambon 2014)

Gambar 19. Tembikar Berhias khas Seram Barat di Situs HTS-18 Unit S1B5
(Sumber: Balai Arkeologi Ambon 2014)

Catatan lain dalam variasi tembikar adalah temuan tembikar berhias dengan motif khas pola hias melingkar seperti matahari yang diterakan dengan teknik cukil di seluruh permukaan. Tembikar dengan pola hias ini kiranya menarik karena ditemukan di hampir seluruh situs di sepanjang pesisir Seram Bagian Barat. Dalam pengalaman penulis tembikar dengan pola hias ini banyak ditemukan di Situs Waeputi dan Situs Aer Papaya yang juga terletak di Seram Barat. Sebaran dalam skala kawasan di Seram Barat ini kiranya menjadi catatan untuk mengamati kemungkinan kontak, interaksi dan aktifitas niaga bahkan migrasi dalam lingkup wilayah ini termasuk Hatusua, Hoamoal dan Jazirah Utara Pulau Ambon (Leihitu dan sekitarnya) di masa Pra-Islam atau jelang masuk dan berkembangnya pengaruh Islam serta masa Pra-Kolonial. Termasuk dalam hal ini adalah analisis karakter untuk menemukan eksplanasi terkait produksi dan distribusi tembikar berhias khas ini.

Kemungkinan interaksi, pertukaran dan migrasi dalam lingkup kawasan ini kiranya

sangat memungkinkan. Keletakan Situs Hatusua ini terbelang dekat secara geografis dengan Pulau Ambon dan Hoamoal. Bila kita berdiri di bagian Semenanjung Hatuhuran kita bisa mengamati wilayah hingga Semenanjung Teluk Piru dan Pantai Utara Pulau Ambon. Dengan keterjangkauan yang sedemikian, kontak dan interaksi antara wilayah-wilayah ini sangat mungkin terjadi. Studi lanjutan untuk melakukan komparasi artefaktual dan kronologi kiranya mutlak diperlukan untuk menjelaskan koneksitas antar wilayah-wilayah ini.

Konsumsi: Ekonomi Pesisir-Pedalaman

Aspek berikutnya yang dapat diamati adalah terkait pola konsumsi komunitas pendukung budaya masa itu yang cenderung berbasis ekonomi pesisir. Kondisi ini bisa diamati melalui keberadaan kepadatan temuan tulang ikan dan kerang dalam lingkup situs. Statistik hasil ekskavasi memang menunjukkan angka yang lebih tinggi untuk tulang fauna teresterial namun kondisi ini agaknya lebih dikarenakan ukuran tulang ikan yang lebih kecil dan mudah rusak.

Adaptasi pada ekonomi pesisir kiranya merupakan sebuah pilihan yang cukup rasional menimbang akses dan ketersediaan sumber daya yang memang melimpah. Lokasi Kawasan Hatusua yang terletak di Semenanjung Piru dengan teluk kecil yang terlindung memberi ruang yang ideal bagi habitasi ikan dan biota laut lainnya. Termasuk untuk eksploitasi. Meski ekonomi pesisir yang menjadi pilihan utama, konsumsi masyarakat pendukung budaya Kawasan Hatusua juga meliputi fauna darat berukuran sedang-besar. Temuan tulang rusa menjadi penanda eksploitasi lingkungan hutan. Untuk tulang anjing masih belum bisa dipastikan apakah sebagai hewan peliharaan ataukah dikonsumsi. Hal yang menjadi catatan adalah keberadaan tulang dan gigi babi yang ditemukan cukup banyak dan konsisten. Hal mana menjadi indikator bahwa pendukung budaya Situs Hatusua bukan penganut Islam meski keletakan situs yang relatif berdekatan dengan Jazirah Leihitu dan Hoamoal sebagai pusat-pusat dinamika Islam awal dalam kawasan.

Studi lanjutan

Hasil penelitian sepanjang tahun 2012-2015 dengan telaah yang merangkul hasil studi

tahun-tahun sebelumnya, mulai memberikan gambaran terkait profil Kawasan Hatusua secara utuh. Gambar tentang kronologi situs, okupasi dan adaptasi, ekonomi pendukung habitasi hingga keberlanjutan tradisi adalah aspek-aspek yang sudah mulai teramati dengan jelas. Termasuk kemungkinan eksplanasi atas kontak dan interaksi dengan wilayah lain dalam kawasan maupun wilayah-wilayah lain yang lebih jauh. Ke depan, kiranya studi lanjutan masih harus dilakukan. Fokus kajian dapat diarahkan pada ekskavasi lanjutan untuk Sektor HTS-18 guna menemukan kronologi situs yang lebih awal. Kajian juga dapat dilakukan sebagai upaya untuk menemukan aktifitas praktek penguburan masa lalu yang secara konteks representatif. Studi-studi laboratoris juga mesti dilakukan untuk mengetahui secara lebih mendalam laku masyarakat pendukung budaya Kawasan Hatusua melalui trace element dan analisis residu.

Salah satu aspek yang menarik untuk diamati adalah kajian terkait rekam data sejarah tentang tsunami di akhir abad ke-19 di situs ini. Hal mana dapat menjadi masukan untuk ke depan mengamati rekam bencana dalam kawasan dan implikasinya secara sosial budaya.

Pengelolaan situs

Aspek terakhir yang kiranya perlu mendapat perhatian adalah pengelolaan kawasan Hatusua ini. Dengan potensi yang sedemikian tinggi agak mengherankan bahwa hingga saat ini Hatusua belum ditetapkan sebagai salah satu situs Cagar Budaya nasional. Padahal ditinjau dari potensi, data dan akses, situs ini terbilang layak untuk ditetapkan. Ketidakjelasan aspek legal ini kiranya yang menjadi faktor pengelolaan situs ini menjadi sangat terbengkalai. Hatusua, selain para peneliti secara terbatas, sampai dengan beberapa tahun sebelumnya hanya dikenal oleh masyarakat setempat sebagai kawasan yang pernah menjadi lokasi pemukiman kuno Desa Hatusua saat ini.

Sebagai kawasan karst, Hatusua kemudian dimanfaatkan warga sebagai kawasan sumber untuk penambangan batu yang kemudian dijual untuk berbagai kebutuhan. Setiap titik di kawasan ini bahkan telah dikapling oleh masing-masing penambang. Tidak heran dari hasil survei banyak titik-titik

yang sebenarnya jika dilihat potensial, namun telah rusak dan hilang. Setelah penelitian tahun 2012, Balai Arkeologi melakukan pendekatan dan sosialisasi dengan masyarakat dan pemerintah desa terkait nilai penting situs dan kemendesakan untuk mulai melindungi situs ini. Sebagai tindak lanjut, pemerintah desa menerbitkan himbauan dan larangan kepada masyarakat untuk melakukan penambangan batu di kawasan ini. Hasilnya dalam penelitian terakhir di tahun 2015 aktifitas penambangan mulai berkurang dan bahkan telah berhenti khususnya di sekitar titik-titik yang paling potensial secara arkeologis.

Komunikasi juga telah dibuka dengan instansi terkait dalam hal ini pemerintah kabupaten Seram Bagian Barat, Pemerintah Propinsi Maluku, serta Balai Pelestarian Cagar Budaya Propinsi Maluku dan Maluku Utara untuk mendorong pengusulan dan penetapan situs ini sebagai cagar budaya. Harapannya tentu saja dengan penetapan Kawasan Hatusua sebagai Cagar Budaya, perlindungan dan pengelolaan situs menjadi lebih terarah termasuk kemungkinan pengembangan yang lebih luas ke depan untuk tujuan pendidikan dan pengembangan bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Situs Hatusua di Seram Bagian Barat merupakan salah satu situs arkeologi yang potensial dan cukup di kenal di Maluku. Pertama kali ditinjau secara akademis pada tahun 1976, situs ini telah beberapa kali dikaji secara arkeologi antara tahun 1970-an hingga tahun 2010. Meski demikian studi yang dilakukan umumnya dipandang masih bersifat fragmentaris dan belum berupaya untuk mengamati situs ini secara utuh dan terstruktur dalam bentang waktu studi yang terencana. Berpijak pada kondisi tersebut Balai Arkeologi Ambon mulai melakukan kajian secara sistematis atas situs ini dengan kembali melakukan penelitian sejak tahun 2012. Makalah ini merupakan tinjauan terkini atas hasil penelitian yang dilakukan tahun 2012-2015 di Kawasan Hatusua.

Penelitian dilakukan dengan pendekatan survei arkeologis untuk merekam secara lengkap situs-situs yang ada dalam Kawasan Hatusua beserta segenap potensinya. Ekskavasi arkeologis kemudian dilakukan atas situs-situs yang paling mewakili secara potensi arkeologis.

Hasil survei mendata 22 titik pengamatan dengan kategori satu situs terbuka, satu situs terkait tradisi, dan dua puluh situs berciri gua dan ceruk, dengan dua gua yang kemudian diekskavasi yaitu Sektor HTS-6 dan HTS-18.

Hasil ekskavasi menemukan beberapa hal penting meliputi, kronologi situs dengan pertanggalan absolut secara *direct ams* yang mencapai usia 1,100 tahun yang lalu; temuan fragmen tulang fauna terkait ekonomi dan konsumsi komunitas pendukung budaya meliputi ikan, kerang, babi, rusa, dan kemungkinan anjing. Temuan tembikar berupa wadah forna sagu memberikan informasi terkait teknik olah sagu yang sudah berkembang masa itu. Himpunan temuan ini memberikan gambaran terkait model ekonomi berbasis pesisir-pedalaman yang diadopsi oleh komunitas pendukung budaya di Hatusua. Di situs ini juga ditemukan temuan tembikar berhias dengan motif yang ditemukan secara luas di pesisir selatan bagian barat Pulau Seram. Hal mana membuka ruang untuk meninjau kontak dan interaksi secara kawasan. Keberadaan keramik dari Tiongkok, Thailand dan Vietnam, memberi kemungkinan terkait kontak dan interaksi baik langsung ataupun tidak antara Situs Hatusua dan wilayah-wilayah yang lebih jauh.

Catatan penting lainnya adalah bahwa pengelolaan situs menjadi hal yang perlu segera didorong. Utamanya dalam kaitan dengan perlindungan situs dari penambangan batu masyarakat dan penetapan situs sebagai Cagar Budaya untuk memberi payung hukum bagi pengelolaan situs ini secara utuh. Potensi Situs Hatusua kiranya dapat dikembangkan sebagai salah satu situs arkeologi utama di Pulau Seram untuk tujuan pendidikan dan pengetahuan serta wisata sejarah budaya bagi masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Penghargaan dan ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya rangkaian penelitian ini dan proses penulisan artikel ini. Pertama ucapan terima kasih kepada Raja, Perangkat Desa dan seluruh masyarakat Desa Hatusua, Kabupaten Seram Bagian Barat yang selalu mendukung kegiatan penelitian bisa dilakukan dengan baik. Kedua, ucapan terima kasih kepada Prof. Peter Lape dari Universitas Washington, Amerika Serikat untuk bantuan uji laboratoris pertanggalan sampel arang. Ketiga

terima kasih kepada Bapak Izaak Aponno untuk penggambaran peta situs dan Saudara Muhammad Al Mujabuddawat untuk penggambaran skema temuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaya, L.V. (1993). *The World of Maluku: Eastern Indonesia in the Early Modern Period*. University of Hawaii Press, Honolulu.
- Andaya, L.V. (1993b). Centers and peripheries in Maluku. *Cakalele* 4:1-22.
- Ballard, C. (1988). Dudumahan: A rock art site on Kai Kecil, Southeast Moluccas. *Bulletin of the Indo-Pacific Prehistory Association* 8:139-161.
- Bintarti, D.D., J. Indraningsih and S. Kosasih. (1977). Laporan hasil survei kepurbakalaan di daerah Maluku Tengah (Pulau Ambon, Seram dan sekitarnya). Jakarta. Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional Departemen P & K, *Berita Penelitian Arkeologi* No. 8.
- Lape, P. (2000). Political dynamics and religious change in the late pre-colonial Banda Islands. *World Archaeology* 32(1):138-155.
- Latinis, K dan Starks, K. (2005). Cave Use Variability in Central Maluku, Eastern Indonesia. *Asian Perspective* 44(1), 119-136.
- Latinis, K. (2004). Protohistoric archaeology and settlement in Central Maluku, Eastern Indonesia. *PhD Thesis*. National University of Singapore.
- Ririmasse, M. (2005). Jejak dan Prospek Penelitian Arkeologi di Maluku. *Kapata Arkeologi* 1(1). Ambon: Balai Arkeologi Ambon.
- Ririmasse, M. (2007). Tinjauan Kembali Seni Cadas di Maluku. *Kapata Arkeologi*, 3(6). Ambon: Balai Arkeologi Ambon.
- Ririmase, M. (2011). Arkeologi Kepulauan: Gagasan Konseptual dalam Tinjauan Sejarah Budaya Maluku. *Jejak-Jejak Arkeologi*, 12. Manado: Balai Arkeologi Manado.
- Roder, J. (1959). *Felsbilder und Vorgeschichte des MacCluer-Golfes, West Neu-guinea* (Ergebnisse der Frobenius Expedition 1937-8 in die Molukken und nach Holländisch Neu-Guinea 4). Darmstadt: Nittich.
- Roder, J. (1938). Die Felsbilder im Flussgebiet des Tola, Sud West Ceram. *PAIDEUMA*, 1, 19-28.
- Miller, D.M.S. and M. Spriggs. (1976). *Preliminary archaeological inquiries in Central Maluku, Eastern Indonesia*. Report prepared for the Australian National University.
- Tauern, Odo Deodatus. (1918). *Patasiwa und Patalima*. Leipzig.